PENDIDIKAN ISLAM DI TIGA KERAJAAN BESAR (OTTOMAN, SAFAWI, MUGHAL)

Syarmai Weli[1], Heri Irawan[2], Hamdi Abdul Karim[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]syarmaiwelli75@guru.sd.belajar.id, [2]heriirawan281185@gmail.com, [3]hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban Islam, termasuk pada masa tiga kerajaan besar Islam, yaitu Ottoman, Safawi, dan Mughal. Ketiga kerajaan tersebut memiliki karakteristik pendidikan yang berbeda sesuai dengan kondisi politik, sosial, budaya, dan keagamaan masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam pada masa Kerajaan Ottoman, Safawi, dan Mughal serta melihat karakteristik pendidikan yang berkembang pada ketiga kerajaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik lainnya, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Ottoman berkembang melalui maktab, madrasah, masjid, dan sistem wakaf serta memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan pemerintahan. Pada masa Safawi, pendidikan Islam memiliki keterkaitan kuat dengan perkembangan Syiah Imamiyah dan tradisi keilmuan seperti fikih, teologi, filsafat, dan hadis. Sementara itu, pendidikan pada masa Mughal berkembang melalui maktab dan madrasah serta mengalami interaksi dengan keberagaman budaya dan tradisi masyarakat India. Dengan demikian, pendidikan Islam pada ketiga kerajaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ilmu agama, tetapi juga berperan dalam membentuk kehidupan intelektual, sosial, budaya, dan pemerintahan masyarakat.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Kerajaan Ottoman, Kerajaan Safawi, Kerajaan Mughal, Sejarah Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban Islam, terutama dalam membentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan keagamaan sekaligus kemampuan dalam berbagai bidang ilmu. Perkembangan pendidikan Islam tidak berlangsung dalam satu bentuk yang sama, tetapi mengalami perubahan sesuai dengan kondisi politik, sosial, dan budaya pada setiap masa. Salah satu periode penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam adalah masa tiga kerajaan besar Islam, yaitu Kerajaan Ottoman, Safawi, dan Mughal. Ketiga kerajaan tersebut berkembang pada masa yang relatif berdekatan dan menjadi kekuatan politik serta kebudayaan yang berpengaruh di dunia Islam.

Kerajaan Ottoman berkembang di wilayah Turki dan berhasil membangun pemerintahan Islam yang kuat selama beberapa abad. Dalam perkembangannya, pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat Ottoman. Lembaga pendidikan seperti madrasah berkembang di berbagai wilayah dan berada dalam hubungan yang erat dengan masjid serta institusi keagamaan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu-ilmu agama, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan keilmuan yang dibutuhkan dalam kehidupan pemerintahan dan masyarakat. Sistem pendidikan yang berkembang pada masa Ottoman menunjukkan adanya perhatian besar terhadap pembentukan ulama dan tenaga terdidik bagi keberlangsungan pemerintahan.(Syahri et.al, 2024)

Sementara itu, Kerajaan Safawi yang berkembang di Persia memiliki karakteristik pendidikan Islam yang berbeda. Berdirinya kerajaan ini berkaitan erat dengan perkembangan dan penguatan mazhab Syiah Imamiyah sebagai identitas keagamaan negara. Kondisi tersebut turut memengaruhi perkembangan pendidikan, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, hadis, tafsir, filsafat, dan teologi. Para ulama memiliki posisi penting dalam kehidupan intelektual masyarakat Safawi sehingga lembaga-lembaga pendidikan menjadi tempat berkembangnya tradisi keilmuan Islam sekaligus penyebaran pemikiran keagamaan.(Bahri, 2021)

Di kawasan Asia Selatan, Kerajaan Mughal juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pemerintahan Mughal berkembang dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman agama dan budaya. Kondisi tersebut membuat pendidikan Islam berkembang melalui berbagai lembaga, seperti maktab dan madrasah. Selain ilmu-ilmu agama, pendidikan pada masa Mughal juga berkaitan dengan bahasa, sastra, filsafat, serta berbagai pengetahuan lainnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Mughal tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara tradisi Islam dengan kebudayaan lokal di India.(Aniroh, 2021)

Keberadaan Ottoman, Safawi, dan Mughal menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan politik dan kebudayaan suatu kerajaan. Masing-masing kerajaan memiliki karakteristik pendidikan yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, corak keagamaan, serta kebijakan penguasa pada masanya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendidikan Islam pada tiga kerajaan besar tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi keilmuan Islam berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas perkembangan pendidikan Islam pada masa Kerajaan Ottoman, Safawi, dan Mughal. Pembahasan diarahkan pada karakteristik pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan, bidang ilmu yang berkembang, serta peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat pada masing-masing kerajaan. Selain itu, artikel ini juga

membandingkan perkembangan pendidikan Islam pada ketiga kerajaan tersebut untuk melihat persamaan, perbedaan, dan kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam pada masa tiga kerajaan besar Islam, yaitu Kerajaan Ottoman, Safawi, dan Mughal. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai perkembangan lembaga pendidikan, sistem pembelajaran, ilmu pengetahuan, serta peran pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat pada masa tersebut.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku sejarah, buku pendidikan Islam, serta sumber akademik lainnya yang membahas sejarah Kerajaan Ottoman, Safawi, dan Mughal. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian dan digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik pendidikan Islam pada masing-masing kerajaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara menguraikan informasi mengenai perkembangan pendidikan Islam pada masing-masing kerajaan, kemudian membandingkan karakteristiknya untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan sumber, seleksi sumber yang relevan, pengelompokan informasi berdasarkan Kerajaan Ottoman, Safawi, dan Mughal, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan pendidikan Islam pada masa tiga kerajaan besar serta kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam.

Pembahasan

Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Ottoman

Kerajaan Ottoman merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban Islam. Kerajaan ini berdiri pada akhir abad ke-13 dan berkembang menjadi kekuatan politik yang wilayah kekuasaannya mencakup sebagian wilayah Asia, Eropa, dan Afrika. Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Ottoman. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan ulama, pendidik, hakim, dan tenaga pemerintahan yang dibutuhkan oleh kerajaan.(Muvid, 2022)

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Ottoman sangat berkaitan dengan keberadaan masjid, maktab atau mekteb, serta madrasah. Maktab berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar yang memberikan pembelajaran membaca, menulis, membaca Al-Qur'an, serta dasar-dasar pengetahuan agama. Sementara itu, madrasah menjadi lembaga pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Perkembangan madrasah semakin pesat setelah Sultan Mehmed II menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453. Setelah penaklukan tersebut, Sultan Mehmed II memberikan perhatian terhadap pembangunan berbagai lembaga pendidikan sebagai bagian dari pembangunan pusat pemerintahan dan kebudayaan baru. Salah satu contohnya adalah kompleks pendidikan di

sekitar Masjid Fatih yang memiliki sejumlah madrasah dan kemudian dikenal sebagai Sahn-I Seman.(Burhanudin et.al, 2024)

Madrasah pada masa Ottoman tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, ilmu kalam, dan bahasa Arab menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Di samping itu, beberapa bidang ilmu rasional seperti matematika, astronomi, kedokteran, logika, dan filsafat juga berkembang dalam lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam pada masa Ottoman memiliki cakupan yang cukup luas. Ilmu agama menjadi dasar utama pendidikan, sementara ilmu pengetahuan lainnya dipelajari untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan praktis masyarakat.

Perkembangan sistem pendidikan semakin terlihat pada masa Sultan Suleyman I. Pada periode ini, madrasah mengalami pengaturan yang lebih terstruktur dan berkembang berdasarkan tingkatan serta bidang keilmuan. Salah satu lembaga yang terkenal adalah kompleks pendidikan Süleymaniye yang didirikan pada abad ke-16. Kompleks tersebut tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga memberikan perhatian terhadap bidang ilmu seperti kedokteran dan ilmu pengetahuan lainnya. Keberadaan lembaga tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menghasilkan masyarakat yang memiliki kemampuan keagamaan dan keilmuan.(Sakinah & Avicena, 2025)

Ulama juga memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan Ottoman. Mereka berperan sebagai pengajar sekaligus menjadi bagian dari struktur keagamaan dan pemerintahan. Lulusan madrasah dapat menjadi guru, hakim, mufti, maupun menempati posisi tertentu dalam administrasi kerajaan. Dengan demikian, pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan sistem pemerintahan Ottoman. Madrasah tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi salah satu jalur pembentukan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan keagamaan dan pemerintahan.(Mujib, 2024)

Keberlangsungan lembaga pendidikan juga didukung oleh sistem wakaf. Para sultan, pejabat, dan masyarakat memberikan wakaf untuk membangun dan mengelola masjid, madrasah, perpustakaan, serta fasilitas sosial lainnya. Dana wakaf dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan lembaga, termasuk pemeliharaan bangunan, pembayaran tenaga pengajar, dan kebutuhan para pelajar. Sistem ini membuat lembaga pendidikan memperoleh sumber pembiayaan yang relatif berkelanjutan sehingga dapat terus menjalankan kegiatan pendidikan.(Khisan et.al, 2024)

Memasuki abad ke-18 dan terutama abad ke-19, pendidikan Ottoman mulai mengalami perubahan sebagai bagian dari proses modernisasi kerajaan. Pemerintah mulai mendirikan sekolah-sekolah baru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk menghadapi perkembangan zaman. Materi seperti matematika, bahasa asing, ilmu militer, dan berbagai ilmu pengetahuan mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar. Kondisi ini menyebabkan munculnya dua corak pendidikan, yaitu pendidikan tradisional melalui madrasah dan pendidikan modern melalui sekolah-sekolah baru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan Ottoman secara perlahan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pemerintahan dan masyarakat yang semakin kompleks.(Muttaqin, 2026)

Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Kerajaan Ottoman berkembang melalui dukungan pemerintah, ulama, lembaga pendidikan, dan sistem wakaf. Maktab dan madrasah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan masyarakat, sedangkan para ulama berperan dalam mengembangkan sekaligus meneruskan tradisi keilmuan Islam. Perkembangan pendidikan

tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap kehidupan keagamaan, tetapi juga mendukung pembentukan sumber daya manusia dan perkembangan administrasi kerajaan. Ketika memasuki masa modernisasi, sistem pendidikan Ottoman kemudian mengalami perubahan yang memperlihatkan adanya proses penyesuaian antara tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Safawi

Kerajaan Safawi merupakan salah satu kerajaan besar dalam sejarah Islam yang berkembang di Persia dan mencapai kejayaannya terutama pada abad ke-16 hingga abad ke-17. Kerajaan ini didirikan oleh Syah Ismail I pada tahun 1501 dan memiliki karakteristik yang berbeda dari Kerajaan Ottoman karena menjadikan Syiah Imamiyah Dua Belas sebagai mazhab resmi negara. Penetapan tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan keagamaan dan pendidikan masyarakat. Pendidikan Islam pada masa Safawi tidak hanya menjadi sarana untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat identitas keagamaan kerajaan.(Putri et.al, 2025)

Perkembangan pendidikan pada masa Safawi memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan lembaga-lembaga keagamaan. Madrasah, masjid, dan pusat-pusat keilmuan menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Para penguasa Safawi memberikan perhatian terhadap pembangunan lembaga pendidikan dan mendatangkan para ulama dari berbagai wilayah, terutama dari kawasan yang memiliki tradisi keilmuan Syiah. Kehadiran para ulama tersebut membantu memperkuat tradisi intelektual sekaligus menyebarkan pemahaman Syiah Imamiyah di tengah masyarakat.

Dalam bidang keilmuan, pendidikan Safawi memberikan perhatian besar terhadap ilmu-ilmu keislaman. Fikih, hadis, tafsir, teologi, dan ilmu bahasa menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran. Fikih Syiah mendapatkan posisi yang sangat kuat karena berkaitan dengan upaya membangun kehidupan keagamaan berdasarkan mazhab resmi kerajaan. Selain itu, kajian filsafat dan ilmu kalam juga berkembang dalam lingkungan intelektual Safawi. Tradisi intelektual Persia yang telah berkembang sebelum berdirinya kerajaan turut memberikan warna terhadap perkembangan pemikiran Islam pada masa tersebut.(Nurfahbiansyah & Komariah, 2025)

Salah satu perkembangan penting pada masa Safawi adalah berkembangnya tradisi filsafat dan pemikiran Islam. Isfahan menjadi salah satu pusat intelektual yang penting dan melahirkan berbagai tokoh yang berkontribusi dalam perkembangan pemikiran Islam. Salah satu tokoh yang terkenal adalah Mulla Sadra, seorang filsuf dan pemikir Islam yang mengembangkan pemikiran filsafat transendental atau al-hikmah al-muta'aliyah. Perkembangan pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Safawi tidak hanya berfokus pada aspek hukum dan ritual keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi kajian intelektual yang lebih mendalam.(Samudra et.al, 2024)

Pendidikan pada masa Safawi juga tidak terlepas dari hubungan antara ulama dan penguasa. Ulama memiliki peran penting dalam memberikan legitimasi keagamaan terhadap pemerintahan sekaligus membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Pemerintah memberikan dukungan terhadap para ulama dan lembaga pendidikan, sementara para ulama berperan dalam mengembangkan serta mengajarkan doktrin keagamaan yang menjadi identitas kerajaan. Hubungan tersebut menyebabkan pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam proses pembentukan masyarakat yang memiliki identitas keagamaan sesuai dengan karakter kerajaan Safawi.(Mustafa & Tohe, 2026)

Selain pendidikan yang berlangsung melalui madrasah, masjid juga menjadi bagian penting dari kehidupan pendidikan masyarakat. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang untuk pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, dan berbagai pengetahuan keagamaan. Tradisi pembelajaran yang berlangsung di lingkungan masjid membantu memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan agama. Sementara itu, madrasah memberikan pembelajaran yang lebih terstruktur bagi mereka yang ingin mendalami ilmu-ilmu keislaman.

Perkembangan pendidikan Safawi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik kerajaan. Ketika pemerintahan Safawi semakin kuat, dukungan terhadap kegiatan keilmuan turut berkembang. Kota-kota seperti Isfahan menjadi pusat pemerintahan sekaligus pusat kebudayaan dan intelektual. Pembangunan masjid, madrasah, perpustakaan, dan berbagai fasilitas keagamaan memperlihatkan bahwa pendidikan menjadi bagian dari pembangunan peradaban Safawi. Dukungan tersebut memungkinkan berkembangnya tradisi keilmuan yang menggabungkan kajian keagamaan dengan filsafat dan pemikiran.(Alifah & Erman, 2024)

Namun, perkembangan pendidikan pada masa Safawi juga memiliki keterbatasan karena sangat dipengaruhi oleh kepentingan keagamaan dan politik kerajaan. Penetapan Syiah Imamiyah sebagai mazhab resmi menyebabkan pendidikan keagamaan diarahkan untuk memperkuat identitas tersebut. Meskipun kondisi ini berhasil membangun tradisi intelektual Syiah yang kuat, ruang bagi pemikiran atau kelompok keagamaan yang berbeda menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, pendidikan pada masa Safawi memiliki dua sisi, yaitu berkembangnya tradisi keilmuan Islam yang kuat sekaligus adanya pengaruh politik negara terhadap arah pendidikan keagamaan.(Ismiaqauri, 2026)

Secara keseluruhan, pendidikan Islam pada masa Kerajaan Safawi berkembang dengan ciri khas berupa kuatnya hubungan antara pendidikan, ulama, dan identitas keagamaan negara. Madrasah dan masjid menjadi pusat pembelajaran, sementara ilmu-ilmu seperti fikih, hadis, tafsir, teologi, filsafat, dan bahasa berkembang dalam lingkungan intelektual. Dukungan penguasa terhadap para ulama dan lembaga pendidikan turut menjadikan Persia sebagai salah satu pusat perkembangan pemikiran Islam. Warisan pendidikan Safawi terutama terlihat dalam berkembangnya tradisi intelektual dan filsafat Islam yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan keilmuan Islam di Persia hingga masa berikutnya.

Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Mughal

Kerajaan Mughal merupakan salah satu kerajaan Islam besar yang berkembang di kawasan Asia Selatan, khususnya India. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur pada tahun 1526 setelah berhasil mengalahkan Ibrahim Lodi dalam Pertempuran Panipat. Pemerintahan Mughal kemudian berkembang menjadi salah satu kekuatan politik terbesar di India dan mengalami masa kejayaan pada pemerintahan beberapa penguasa, terutama Akbar, Jahangir, Shah Jahan, dan Aurangzeb. Perkembangan kerajaan tersebut turut memberikan pengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan kebudayaan masyarakat Muslim di India. Berbeda dengan Ottoman dan Safawi, pendidikan Islam pada masa Mughal berkembang dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam dari segi agama, bahasa, dan budaya.(Fitrah et.al, 2024)

Pendidikan Islam pada masa Mughal berlangsung melalui berbagai lembaga, terutama maktab dan madrasah. Maktab umumnya menjadi tempat pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan madrasah digunakan untuk pendidikan yang lebih tinggi. Pada tingkat dasar, peserta didik mempelajari membaca, menulis, Al-Qur'an, serta dasar-dasar ajaran Islam. Sementara itu, madrasah memberikan pembelajaran yang lebih luas seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu lainnya. Keberadaan kedua lembaga tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam

telah memiliki struktur yang memungkinkan masyarakat memperoleh pendidikan sesuai dengan tingkat kebutuhannya.(Nurviana et.al, 2025)

Perkembangan pendidikan pada masa Mughal juga berkaitan dengan kebijakan para penguasa. Salah satu penguasa yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan adalah Akbar. Pada masa pemerintahannya, pendidikan mengalami perkembangan yang cukup luas dan tidak hanya diarahkan pada ilmu keagamaan. Akbar memberikan perhatian terhadap berbagai bidang pengetahuan dan mendorong adanya interaksi antara tradisi keilmuan Islam dengan kebudayaan India. Beberapa karya dari bahasa Sanskerta diterjemahkan ke dalam bahasa Persia sehingga memperluas pertukaran pengetahuan antara masyarakat Muslim dan masyarakat lokal.(Lestari & Musfirah, 2026)

Kebijakan tersebut memperlihatkan karakter pendidikan Mughal yang cukup terbuka terhadap keberagaman budaya. Bahasa Persia menjadi salah satu bahasa penting dalam pemerintahan dan kegiatan intelektual, sementara bahasa Arab tetap memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran keagamaan. Selain itu, bahasa lokal juga digunakan dalam kehidupan masyarakat. Interaksi berbagai bahasa tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan sastra dan kebudayaan Islam di India. Pendidikan kemudian tidak hanya menjadi sarana pengajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pertemuan berbagai tradisi intelektual.

Pada masa Mughal, ilmu-ilmu keislaman tetap menjadi bagian utama dalam pendidikan. Al-Qur'an, hadis, fikih, tafsir, dan ilmu bahasa diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan. Namun, pembelajaran juga mencakup bidang lain seperti matematika, astronomi, kedokteran, sejarah, sastra, dan filsafat. Perkembangan berbagai bidang ilmu tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam pada masa Mughal memiliki cakupan yang cukup luas. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat.(Sarmin & Toedien, 2026)

Perkembangan pendidikan semakin mendapat perhatian pada masa pemerintahan Aurangzeb. Penguasa ini dikenal memiliki perhatian yang kuat terhadap hukum dan pendidikan Islam. Salah satu kontribusi penting pada masa tersebut adalah penyusunan Fatawa-I Alamgiri, yaitu kumpulan hukum Islam yang disusun oleh para ulama berdasarkan mazhab Hanafi. Proyek tersebut melibatkan banyak ulama dan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pendidikan, keilmuan Islam, dan kebutuhan pemerintahan. Kegiatan penyusunan karya keagamaan juga membantu memperkuat tradisi intelektual Islam di lingkungan kerajaan.(Kosim et.al, 2025)

Selain lembaga pendidikan yang didukung oleh kerajaan, masjid dan lingkungan keluarga juga memiliki peran dalam pendidikan Islam. Masjid menjadi tempat masyarakat memperoleh pengajaran keagamaan, sedangkan keluarga menjadi lingkungan awal bagi anak-anak untuk mengenal Al-Qur'an dan dasar-dasar agama. Para ulama juga berperan sebagai guru dan pembimbing dalam masyarakat. Hubungan antara lembaga pendidikan formal dan pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat membuat penyebaran pengetahuan Islam dapat berlangsung secara lebih luas.

Pendidikan Islam pada masa Mughal juga menunjukkan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal India. Interaksi tersebut dapat dilihat dalam perkembangan bahasa, sastra, seni, dan pemikiran. Tradisi Islam tidak berkembang secara terpisah dari lingkungan sosial masyarakat India, tetapi mengalami proses penyesuaian dan interaksi dengan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Kondisi ini menjadi salah satu karakteristik penting pendidikan dan peradaban Islam pada masa Mughal.

Meskipun demikian, perkembangan pendidikan Islam pada masa Mughal tidak selalu berjalan secara seragam. Kebijakan masing-masing penguasa memberikan pengaruh terhadap arah pendidikan dan kehidupan keagamaan. Pada masa Akbar, misalnya, terdapat kecenderungan yang lebih terbuka terhadap dialog antaragama dan berbagai tradisi pengetahuan, sedangkan pada masa Aurangzeb perhatian terhadap hukum dan pendidikan Islam menjadi lebih kuat. Perbedaan kebijakan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi politik dan pandangan keagamaan penguasa.(Muthoharoh, 2022)

Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mughal berkembang melalui hubungan antara lembaga pendidikan, kebijakan penguasa, ulama, dan keberagaman budaya masyarakat India. Maktab dan madrasah menjadi pusat pendidikan, sementara masjid dan keluarga turut berperan dalam penyebaran pengetahuan agama. Selain ilmu-ilmu keislaman, berbagai ilmu pengetahuan dan sastra juga berkembang melalui interaksi antara tradisi Islam dan kebudayaan lokal. Perkembangan tersebut menjadikan Kerajaan Mughal sebagai salah satu lingkungan penting dalam sejarah perkembangan pendidikan dan kebudayaan Islam di Asia Selatan..

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa tiga kerajaan besar, yaitu Ottoman, Safawi, dan Mughal, menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan keagamaan dan peradaban Islam. Masing-masing kerajaan memiliki karakteristik pendidikan yang dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial, budaya, dan keagamaan masyarakatnya. Meskipun memiliki perbedaan dalam sistem dan arah perkembangannya, ketiganya sama-sama memberikan perhatian terhadap lembaga pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pembangunan masyarakat.

Pada Kerajaan Ottoman, pendidikan Islam berkembang melalui maktab, madrasah, masjid, dan berbagai lembaga keilmuan yang didukung oleh pemerintah serta sistem wakaf. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman sekaligus membentuk ulama, pendidik, hakim, dan tenaga pemerintahan. Sementara itu, Kerajaan Safawi memiliki karakter pendidikan yang kuat dalam pengembangan tradisi Syiah Imamiyah. Perkembangan madrasah dan pusat-pusat keilmuan turut mendorong kemajuan fikih, hadis, teologi, filsafat, dan berbagai tradisi intelektual Islam. Adapun Kerajaan Mughal mengembangkan pendidikan Islam dalam lingkungan masyarakat India yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Pendidikan berkembang melalui maktab dan madrasah serta mengalami interaksi dengan bahasa, sastra, dan kebudayaan lokal.

Perkembangan pendidikan pada ketiga kerajaan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi masyarakat dan perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan kehidupan sosial, budaya, pemerintahan, dan intelektual. Warisan pendidikan dari Ottoman, Safawi, dan Mughal menjadi bagian penting dalam sejarah peradaban Islam karena menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan dan tradisi keilmuan dapat berkembang ketika memperoleh dukungan dari pemerintah, ulama, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, N., & Erman, E. (2024). Kontribusi imperium Usmani, Moghal, dan Safawi dalam pembentukan peradaban Islam pada zaman pertengahan. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 6(2), 147–156.

Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam masa pertengahan: Studi historis pendidikan di kerajaan Usmani, kerajaan Safawi dan kerajaan Mughal. AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya, 1(2), 13–28.

Bahri, S. (2021). Pola pendidikan Islam pada masa Dinasti Syafawi. Tarbawi, 9(2), 47–66.

Burhanudin, B., Rahma, D. M., Zaen, N. M., & Aji, G. (2024). Pendidikan Islam, lembaga pendidikan, dan runtuhnya Dinasti Turki Usmani terhadap pendidikan. Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 5(3), 109–117.

Fitrah, A., Sarimah, N., Febriani, E., Dinda, D., Koryati, K., Fitriani, N., & Noviani, D. (2024). Sejarah perkembangan Dinasti Mughal dan penguasa Muslim di tanah India tahun 1525–1857. Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 2(1), 283–296.

Ismiaqausari, C. M. (2026). Legitimasi politik dan ‘asabiyyah dalam peradaban Islam era modern awal: Studi komparatif Dinasti Safawi, Mughal, dan Usmani. CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya, 5(1), 30–46.

Khisan, Z., Novita, D., Maymunah, N., Nkoso, N. A., Hidayati, T., & Maftukhatusolikhah, M. (2024). Konsep dan perkembangan ekonomi Islam pada masa Turki Usmani. Al Dzahab, 5(2), 121–129.

Kosim, M., Arifin, M. Z., Damayanti, R., & Sujana, M. (2025). Sejarah pendidikan Islam: Kemiskinan dan ketidaksetaraan di masa Mughal: Akar pemberontakan dan ketidakstabilan. Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan, 9(2), 392–408.

Lestari, E. S., & Musfirah, I. A. (2026). Kontribusi pendidikan era Kerajaan Mughal India terhadap perkembangan kurikulum pendidikan Islam abad 21. Journal of Instructional and Development Researches, 6(2), 155–164.

Muvid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan kemajuannya bagi dunia Islam. Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 20(2), 26–57.

Mujib, A. (2024). Model pendidikan Islam di Turki. Journal of Islamic Education Studies, 2(2), 167–176.

Mustafa, A. B., & Tohe, A. (2026). Kerajaan Safawi di Persia: Pembentukan, kemajuan, dan kemunduran. Al-Kindi, 2(3), 484–494.

Muttaqin, K. (2026). Perkembangan tafsir dan mufasir Turki pada masa Kesultanan Turki Utsmani. Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 7, 260–277.

Muthoharoh, N. A. (2022). Pendidikan Islam masa periode Safawiyah dan Mughal. La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 114–125.

Nurfahbiansyah, M., & Komariah, N. S. (2025). Sejarah pendidikan Islam masa pertengahan di Kerajaan Usmani, Syafawi, dan Mughal. Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan, 9(2), 330–344.

Nurviana, D., Firnanda, R., & Putra, M. R. A. (2025). Analisis stagnasi pemikiran dan pendidikan Islam abad pertengahan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(2), 131–135.

Putri, G. O., Ananza, Y., Azizi, M. R., & Ramli, S. (2025). Peradaban Islam pada masa Kerajaan Safawi. Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin, 6(1).

Sakinah, S. Q., & Avicena, M. Z. (2025). Turki Utsmani 1299–1924: Sistem politik, pemerintahan, bentuk negara, perkembangan intelektual, ilmu, agama dan budaya. Tarikh: Journal of Islamic History and Civilization, 1(2), 224–242.

Samudra, B., Sumanti, S. T., & Daulay, H. P. (2024). Studi kebudayaan Islam pada masa Dinasti Safawi di Persia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 328–338.

Sarmin, S., & Toedien, F. A. (2026). Dinamika transformasi sosial dan pendidikan Islam pada era Mughal di India. Journal of Education Research, 7(2), 1019–1030.

Syahri, H., Martiana, W., & Roza, E. (2024). Jejak sejarah: Menilik kejayaan Kerajaan Turki Utsmani. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5(2), 474–480.